

Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam: Aplikasi Teori Hereditas dan Lingkungan Pendidikan di Era Modern

Jiyanto¹

Abstrak : Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Proses pendidikan harus melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan, seperti hereditas dan lingkungan, yang ada pada peserta didik. Penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana pengaruh hereditas dan lingkungan pendidikan dalam membentuk potensi/karakter anak melalui pendidikan Islam, serta bagaimana aplikasinya dari teori tersebut di era modern ini. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis arsip berupa kajian teoretis tentang hereditas dan lingkungan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan mempunyai hubungan yang erat. Keduanya saling melengkapi. Di era modern diperlukan adanya implementasi atau aplikasi dari teori hereditas dan lingkungan untuk dapat membentuk karakter yang baik pada anak. Di antara yang bisa dilakukan yaitu melalui pendidikan pra-konsepsi, pendidikan pre-natal, revitalisasi peran orang tua di lingkungan keluarga, penguatan pendidikan karakter di sekolah, dan membangun lingkungan berkarakter.

Kata Kunci: Aplikasi; Hereditas; Lingkungan

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan.²

Manusia dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui perjenjang dan pertahapan tersebut, manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, berasal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya serta dari Tuhan. Karena itu hubungan antara lingkungan, manusia dengan Khaliq (Pencipta) maupun antar sesama makhluk tidak dapat dipisahkan.³

¹ | jiyanto@gmail.com

² Muhammin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 32-33

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh hereditas, lingkungan dan kehendak bebas atas kuasa Tuhan. Lingkungan yang buruk adalah pengaruh eksternal yang mempengaruhi fitrah tauhid yang positif. Sama halnya lingkungan yang baik juga akan berpengaruh. Hal ini yang dimaksud adalah Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah totalitas kegiatan manusia muslim yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sadar, terencana, terstruktur, dan berkesinambungan atas dasar iman dan takwa kepada Allah Swt. Dalam rangka menghasilkan anak-anak didik menjadi SDM yang memiliki mental, karakter, dan kepribadian yang kuat dan utuh serta berkualitas secara intelektual dan berkualitas secara moral sebagai modal untuk dapat hidup secara mandiri.⁴

Tulisan ini disusun untuk melihat konsep hereditas dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, pengaruh hereditas dan lingkungan pendidikan dalam pendidikan Islam, serta aplikasi dari teori tersebut dalam menerapkannya di era modern sekarang ini.

Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah cukup jelas mengetengahkan konsep manusia. Untuk memahami konsep tersebut, menurut Muin Salim yang dikutip oleh Mahmud ada 2 cara yang bisa digunakan. Pertama, dengan menelusuri kata-kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia (kajian terminologis). Kedua, menelusuri pernyataan Al-Qur'an yang berhubungan dengan kedudukan manusia dan potensi yang dimilikinya.⁵

Secara terminologis, ungkapan yang dipergunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia terdiri atas tiga kategori, yaitu: 1) al-insan, al-ins, unas, al-nas, anasiy, dan insiy; 2) al-basyar; 3) banu adam dan dzuriyyah adam. Istilah insan mengandung makna konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat ramah dan memiliki kemampuan mengetahui yang sangat tinggi. Manusia merupakan makhluk sosial dan kultural; istilah basyar menunjukkan makna manusia dengan tekanan yang lebih pada hakikatnya sebagai pribadi yang konkret, dan aspek lahiriah manusia; sedangkan istilah banu adam dan dzurriyah adam merujuk pada pengertian manusia karena dinisbahkan pada nama Adam sebagai manusia pertama.⁶

Tinjauan Al-Qur'an terhadap konsep manusia bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt. Dan hubungan manusia

⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 3

⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 95

⁶ Ibid. hlm. 96

dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kedudukan manusia menurut Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu sebagai 'abdullah dan sebagai khalifah Allah.

Al-Qur'an telah menjelaskan eksistensi manusia sebagai 'abd atau hamba Allah ini dalam klausa liya'buduni yang terdapat dalam Q.S. Az-Zariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.”

Kata 'abd mengandung pengertian ibadah dalam makna penyerahan diri terhadap hukum-hukum Allah Swt. Yang menciptakannya. Melalui kata 'abd, Allah Swt. ingin menunjukkan salah satu kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang mengemban tugas-tugas peribadahan.

Kedudukan manusia sebagai khalifah dapat kita temukan dalam Q.S. Fatir: 39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَ فِي الْأَرْضِ

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi....”

Ayat tersebut memberikan penegasan terhadap informasi yang terkandung dalam ayat-ayat sebelumnya. Kalau ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang tidak terlihat oleh manusia, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah fi al-ardh.

Pengertian khalifah jika dilihat dari akar katanya yang berasal dari kata khalifa, berarti mengantikan tempat seseorang sepeninggalnya. Oleh karena itu, khalif atau khalifah berarti seorang pengganti. Dengan inilah, kata khulafa' dan khala'if sebagai bentuk jamak dari kata khalifah digunakan dalam Al-Qur'an.⁷

Dapat disimpulkan bahwa istilah khalifah berarti wakil, pengganti, duta, representasi Tuhan di muka bumi. Kedudukan sebagai khalifah meniscayakan manusia untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah, menyangkut pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, selama hidupnya manusia harus mengimplementasikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral. Ia harus mempertimbangkan semua perilakunya karena kedudukannya sebagai wakil dan pengganti Tuhan di muka bumi.

Konsep Hereditas dan Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an

⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 79

Hereditas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan, intelektual dan karakter manusia. Pemilihan pendamping hidup sebelum menikah akan memberikan indikasi yang nyata bahwa faktor hereditas memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan keturunan. Dalam Al-Qur'an, tujuan pemilihan pasangan terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2] : 221.

وَلَا شَكِّحُوا الْمُشْرِكِتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ لَأَمَّةٌ مُؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةِ مَنْ أَعْجَبَنَّكُمْ وَلَا شَكِّحُوا الْمُشْرِكِينَ
حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ حَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ أَوْ أَنْتَ يَدْعُونَ إِلَى الْنَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
بِإِذْنِهِ وَبِيَمِنْ عَائِتَهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَكَبَّرُونَ

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”⁸

Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan manusia. Hal ini seperti dalam Hadits Nabi:

“Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik. Karena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya.” (HR. Muslim)

Selain itu, Nabi Muhammad Saw. Juga bersabda:

“Pilihlah untuk benih (nutfah) mu, menikahlah dengan perempuan yang sesuai, dan nikahkan perempuan dengan laki-laki yang sesuai.” (HR. Ibn Majah)

Berdasarkan ayat Al quran dan hadis tersebut mengindikasikan bahwa faktor hereditas (keturunan) akan diwariskan oleh turunannya. Adapun ilmu yang mempelajari tentang hereditas telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral (al-khalqiyah), kinestetik (al-jismiyah) maupun intelektual (al-'aqliyah), sejak masa kelahirannya.⁹

Hereditas pada individu berupa warisan “specivic genes” yang berasal dari orang tuanya. Genes ini terhimpun di dalam kromosom atau “colored bodies”. Kromosom-kromosom dari pihak ayah dan ibu berinteraksi membentuk pasangan-pasangan. Di dalam masing-masing kromosom terdapat sejumlah genes dan masing-masing genes

⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 67

⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm.104.

memiliki sifat-sifat tertentu, membentuk persenyawaan genes yang demikian menjadi senyawa sifat-sifat genes. Dari genes yang kemudian menjadi kromosom dan terus berkembang menjadi bagian-bagian dari manusia secara utuh.¹⁰

Hereditas dalam terminologi Islam dimaknai sebagai fitrah. Fitrah adalah sesuatu yang secara lahiriah ada pada diri seseorang. Sebagaimana yang diterangkan oleh Rasulullah Saw:

مَاءِمْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنَّمَا يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرُهُ أَوْ يُجْعَسِنَهُ (رواه مسلم)

“Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua ibu bapayalah yang meyahudikannya atau menasraniannya atau memajusikannya.”

Pengertian fitrah menurut hadits di atas, bahwa semua bayi yang terlahir dalam keadaan fitrah atau suci. Kedua orangtuanya yang menjadikannya sebagai pemeluk Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sementara fitrah menurut asal kejadiannya memiliki sinonim dengan kata ‘ibda’ dan khalq. Fitrah manusia dalam asal kejadiannya, sebagaimana ketika diciptakan Allah, menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa, seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.

Dalam Islam faktor atau kemampuan bawaan dikenal juga sebagai fitrah, yang menurut Maragustam adalah sistem penciptaan atau aturan yang diberi potensi dasar dan kecenderungan murni yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik ia makhluk manusia ataupun makhluk lainnya. Di antara fitrah dasar dan kecenderungan murni manusia adalah beragama tauhid, kebenaran, keadilan, wanita, harta-benda, anak dan lain-lain.¹¹

Sama halnya dengan hereditas, lingkungan juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.¹²

Menurut Abudin Nata, lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.¹³ Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan penjelasan tentang

¹⁰ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Renika Cipta, Jakarta: 1990), hlm. 80-81

¹¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm.80

¹² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 108

¹³ Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 210

lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktik sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, dan lain-lain.

Meskipun lingkungan tersebut tidak disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah al-Qaryah yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah Swt., di antaranya terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 4 sebagai berikut:

وَكُمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيْتًا أَوْ هُمْ قَاتِلُونَ

“Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari.”

Kata qoryah diartikan sebagai negeri. Negeri juga bisa diartikan sebagai lingkungan. Dalam ayat tersebut, Allah memusnahkan beberapa negeri karena penduduknya berbuat durhaka. Artinya, lingkungan mereka yang berbuat durhaka kepada Allah, Allah binasakan mereka.

Sebagian dihubungkan pula penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai, seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 112 sebagai berikut:

نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ فَرَيْهَةٌ كَانَتْ أَمِنَةً مُطْمَئِنَةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغْدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِإِنْعِمَّ اللَّهِ فَأَدَقَهَا اللَّهُ لِيَسَ أَجْمَعُ وَالْحُوفُ إِمَّا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Dalam ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses sampai dengan tujuan akhir dan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia baik kegiatan duniawi maupun kegiatan ukhrawi, termasuk di dalamnya adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidikan Islam.

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di keliling individu.¹⁴ Menurut Zuhairini, bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.¹⁵ Dengan demikian, lingkungan adalah tempat di sekitar anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pengaruh Hereditas dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan tempat tinggalnya.¹⁶ Hereditas merupakan kekuatan yang terbawa atau yang diturunkan dari generasi tua kepada generasi muda melalui perantara sel-sel benih, bukan melalui sel-sel somatis atau sel-sel badan. Hereditas ini terjadi melalui proses genetis.¹⁷

Manusia berasal dari sebuah sel tunggal kecil bernama gamete yang paling mengagumkan, penuh misteri, dan kecil di jagad raya ini sebagai ke Mahakuasaan Allah SWT. Penggabungan dua sel ini menghasilkan nukleus (inti) seorang individu baru. Hanya pada saat itulah, ditentukan apakah individu itu akan menjadi laki-laki atau perempuan, pendek atau tinggi, cerdas atau bodoh, dan seterusnya. Semua gambaran tersebut ditentukan dalam sel tersebut yang tak dapat diubah. Hereditas, dengan demikian, merupakan seperangkat spesifikasi yang terkonsentrasi pada ovum yang dibuahi. Maka salah satu hukum hereditas yang paling dikenal ialah bahwa cabang menyalin sumber-sumber aslinya pada penampakan luar serta seluk beluk pribadinya. Benih manusia tidak akan menghasilkan kecuali manusia dalam kemiripan dengan orang tua mereka secara umum, kecerdasan atau kebodohnya serta karakter-karakternya. Benih mangga tidak menghasilkan sesuatu melainkan mangga yang meniru sumbernya dalam warna serta karakternya dan seterusnya.¹⁸

Adapun tiga teori tentang hereditas yang paling populer yakni teori partiality, coalition, dan association. Hereditas dengan (1) pernikahan (partiality) yaitu anak lahir mewarisi salah satu dari dua sumber aslinya secara keseluruhan atau sebagian besar sifat-sifatnya; (2) cara penyatuan (coalition) yaitu sifat anak yang tidak mewarisi cabang-

¹⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Ar-Ruz Media, Jogjakarta: 2012), hlm. 87

¹⁵ Ibid, hlm. 88

¹⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 87

¹⁷ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, hlm.78

¹⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm.104.

cabang dari sumber aslinya; (3) cara penggabungan (association) yaitu anak mewarisi salah satu sifat tertentu dari sumber aslinya.

Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik yang bersifat fisik maupun nonfisik yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Dalam literatur biasanya dijumpai tiga aliran yang satu dan lainnya memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan pendidikan. Ketiga aliran tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, aliran nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan dan kegagalan pendidikan adalah faktor pembawaan, bakat, motivasi dan lain yang berasal dari dalam diri manusia. Berdasarkan pandangan ini, maka menurut aliran ini lingkungan tidak memiliki kontribusi dalam mendukung keberhasilan atau kegagalan pendidikan.¹⁹

Kedua, aliran empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan adalah faktor lingkungan sebagaimana tersebut. Berdasarkan pandangan ini, maka lingkungan yang baik akan menghasilkan lulusan pendidikan yang baik, dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan menghasilkan lulusan pendidikan yang buruk pula.²⁰

Ketiga, aliran konvergensi. Aliran ini berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan adalah faktor dari dalam (internal) berupa bakat, kecerdasan, dan motivasi anak didik dan faktor dari luar (eksternal) berupa lingkungan. Bakat dan potensi peserta didik yang unggul dipadu dengan lingkungan yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik.²¹

Aliran yang pertama (nativisme) di atas, tampak bersifat ekstrem dalam, sedangkan aliran yang kedua (empirisme) tampak bersifat ekstrem luar. Kedua aliran tersebut sama-sama ekstrem, karena cenderung mengunggulkan yang satu dan merendahkan yang satunya lagi. Adapun aliran yang ketiga (konvergensi) tampak aliran yang moderat.

Dalam perkembangannya hereditas dan lingkungan mempunyai sumbangan dalam kehidupan yaitu dalam bidang pertumbuhan dan perkembangbiakan, pertumbuhan dan perkembangan mental, kesehatan mental dan emosi serta kepribadian, dan sikap-sikap, keyakinan, serta nilai-nilai.

¹⁹ Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 209

²⁰ Ibid. hlm. 209

²¹ Ibid. hlm. 210

Secara umum mengenai pengaruh hereditas dan lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan, sifat individu, pola pikir bahkan termasuk intelegensi, sebagai berikut :

Hereditas menetapkan batas perkembangan yang dapat dilakukan oleh lingkungan. Bagaimanapun juga besarnya dampak stimulus lingkungan yang diterima oleh organisme namun perkembangan organisme yang bersangkutan tidak dapat melampaui batas yang telah ditetapkan oleh faktor keturunan. Sebagai contoh, bagaimanapun usaha mendidik seekor monyet, ia tidak akan pernah dapat menyamai manusia.

Lingkungan dapat memodifikasi efek hereditas. Suatu lingkungan yang buruk dapat saja mengubah warisan sifat seseorang yang baik semata-mata karena ia berada dalam asuhan lingkungan tersebut.

Tidak ada satupun karakteristik atau perilaku yang tidak ditentukan bersama oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Lingkungan dan keturunan berinteraksi dalam mempengaruhi perilaku. Dengan kata lain, hereditas menentukan apa yang dapat dilakukan oleh individu sedangkan lingkungan menentukan apa yang akan dilakukan oleh individu.

Faktor lingkungan tampak kurang berperan dalam membentuk karakteristik fisik. Tapi cenderung lebih berperan dalam membentuk karakteristik dan kepribadian.²²

Aplikasi Teori Hereditas dan Lingkungan Pendidikan di Era Modern

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa potensi genetik pengaruh dari hereditas saling mendukung dengan adanya lingkungan. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk dan mempengaruhi manusia. Oleh karena itu, di era modern diperlukan adanya implementasi atau aplikasi dari teori hereditas dan lingkungan untuk dapat membentuk karakter yang baik pada anak. Berikut ini beberapa aplikasi atau implementasi yang bisa dilakukan:

Pendidikan Pra-Konsepsi

Pendidikan ini adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh seseorang semenjak ia mulai memilih dan atau mencari jodoh sampai pada saat terjadinya pembuahan dalam rahim seorang ibu. Dalam hal ini, perlu berbagai persiapan sebagai berikut:

Memilih Jodoh

²² Feralia Eka Putri, *Pengaruh Hereditas Dan Lingkungan Terhadap Siswa*, <https://feraliaekaputri.wordpress.com/2013/04/29/pengaruh-hereditas-dan-lingkungan-terhadap-siswa/>, diakses pada Jumat, 11 Desember 2020

Dalam memilih jodoh seseorang dianjurkan untuk memilih pasangan yang memungkinkan untuk diajak hidup berumah tangga. Memilih pasangan hidup untuk mendapatkan generasi yang tangguh, intelaktual, berakhhlakul karimah serta shaleh dan sholihah harus benar-benar diperhatikan.

Dalam memilih jodoh Rasulullah sudah memberikan peringatan untuk memilih wanita atau pasangannya karena pertimbangan Agamanya. Meskipun masih ada pertimbangan lain selain harta, keturunan, dan kecantikannya. Selain itu juga dalam memilih pasangan hendaknya mengenali karakteristik calon.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْيُودِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِيهِ
هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثُنَّكُ النِّسَاءُ لَأَرْبِعَ لِمَاهِهَا وَلِحَسِيبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَأَظْفَرْ بِدَاتِ الدِّينِ
تَبَأْثُ بِدَالَكَ

“Wanita dinikahi karena 4 perkara, karena hartanya, nasabnya, cantiknya dan agamanya. Maka pilihlah yang mempunyai agama niscaya kamu akan beruntung.”

Dari hadits di atas dapat dipahami, bahwa dalam mencari jodoh seseorang itu hendaklah selektif, baik itu laki-laki maupun perempuan, karena semua itu menentukan pendidikan anak dimasa yang akan datang. Jadi, supaya anak yang lahir nanti seorang yang shaleh, maka laki-laki harus mencari seorang wanita yang shaleh sebagai pendamping hidupnya, sebaliknya seorang wanita yang shaleh juga harus mau mencari laki-laki yang shaleh juga.

Memberi makanan dan minuman serta rizki yang halal

Setelah mendapat jodoh, maka seseorang harus memberi istrinya tersebut makanan dan minuman serta rizki yang halal, karena apa yang dikonsumsi oleh keluarga juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap anak, baik fisik maupun mentalnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nahl: 114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَّٰكُمْ طَيِّبٌ ۝ وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”

Ayat di atas memberikan pemahaman agar setiap orang muslim itu, makan makanan dan minuman juga mencari rizki yang halal, dan melarang umat Islam mencari rizki yang haram. Karena apabila sudah bercampur dengan darah, maka makanan atau apapun yang berbau haram akan senantiasa menimbulkan emosi yang negatif dan akan menjadikan pikiran manusia juga menjadi negatif.

Apabila keluarga diberi makanan dan minuman yang tidak halal, hal itu bisa berakibat negatif, terutama pada anak, terlebih lagi kalau yang dikasih rizki yang tidak halal itu istri yang sedang hamil. Jika istri sedang hamil, maka hendaknya suami menerapkan wara' untuk mencari rizki, supaya rizki yang dikonsumsi itu benar-benar halalan thayyiban.

Berdoa meminta anak yang shaleh

Karena setiap doa, pastilah dikabulkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ghafir Ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ أَدْعُوكُمْ أَسْتَحِبُّ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk berdoa kepada Allah dan selalu memohon pertolongan kepadaNya. Hal itu merupakan semangat bagi orang tua, agar orang tua senantiasa selalu berdoa untuk meminta anak yang shaleh dan pendidikan anaknya tersebut berhasil.

Pendidikan Pre-natal

Pendidikan pre-natal adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua pada saat anak masih dalam kandungan sang ibu. Dalam al-Qur'an terdapat berbagai interaksi yang menunjukkan pendidikan pre-natal, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh Hannah terhadap Maryam dan Zakariya terhadap Yahya.

Pendidikan yang dilakukan Hannah terhadap Maryam terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ اُمُّ رَبِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَبَلَّغَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ الْمَسْمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh

dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Istri Imran dalam ayat ini maksudnya adalah Hannah Binti Faqud. Menurut pendapat Muhammad ibn Ishaq. Hannah termasuk wanita yang mandul. Pada suatu hari Hannah melihat induk burung menuapi makanan anaknya. Hal ini menyebabkan Hannah semakin kuat keinginannya untuk memiliki anak, lalu berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkan doanya. Dalam masa hamilnya, ia bernadzar kepada Allah dengan ikhlas agar anaknya kelak menjadi orang yang memakmurkan bait al-Maqdis.

Pada ayat inilah, tampak teknik pendidikan atau cara pembinaan anak yang isinya yaitu pendidikan pre-natal, yang berisi "tentang upaya meminta anak saleh diantaranya melalui doa dan nazar". Pendidikan pre-natal meyakini bahwa pembentukan anak sudah dipengaruhi sejak dalam kandungan. Kondisi emosional saat ibu mengandung juga mempengaruhi terhadap karakter anak. Pada saat ini doa dan nazar yang dilakukan Hannah terhadap Maryam tentunya memiliki peran yang signifikan, sehingga nantinya lahir menjadi generasi yang shalehah seperti Maryam.

Revitalisasi Peran Orang Tua di Lingkungan Keluarga

Orangtua berperan penting dalam membentuk karakter anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Effendi bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama untuk anak-anaknya, di segala bidang baik kognitif, nilai dan juga moral yang berlaku di lingkungan masyarakat.²³ Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh orangtua di antaranya dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Sehingga fitrah seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dapat berkembang secara optimal.²⁴

Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Di era modern ini pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam mewujudkan manusia yang berkualitas. Namun realitanya, pelaksanaan pendidikan karakter tak segampang yang diucapkan. Agar terealisasi pendidikan berbasis karakter, sudah tentu bukan saja tanggung jawab keluarga tetapi juga menjadi tanggung jawab berbagai pihak, terutama lembaga pemerintahan melalui lembaga pendidikan formal.

²³ Suratman Effendi, Wijaya Ali Thaib & B. Chasrul Hadi, *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 11

²⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hlm. 44

Guru memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter di era modern. Guru bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Guru harus memiliki kemampuan yang bersifat intelektual, kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati para generasi milenial untuk belajar kebaikan dan melaksanakannya.

Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan oleh sekolah dan guru dalam menanamkan karakter secara efektif misalnya, pertama guru harus bisa menjadi teladan (role model) yang baik. Keteladanan guru merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk karakter yang baik pada anak. Kedua, sekolah harus memanfaatkan media sosial untuk melaksanakan proses pendidikan. Hal tersebut akan sangat efektif untuk menurunkan dampak negatif dari penyebaran informasi melalui media social. Ketiga, menerapkan proses pendidikan yang fleksibel dan terbuka serta beradaptasi dengan setiap perubahan era modern.

Membangun Lingkungan Berkarakter

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku anak seringkali tidak jauh dari orang tuanya. Namun, karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Anak yang berada di lingkungan baik cenderung berkelakuan baik, demikian juga sebaliknya anak yang berada di lingkungan yang tidak baik maka anak akan berkelakuan tidak baik pula. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviours), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills).

Disinilah peran dari keluarga, sekolah dan lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan membangun lingkungan yang berkarakter, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.²⁵

Penutup

²⁵ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm. 37

Hereditas merupakan pewarisan sifat-sifat atau ciri-ciri dari orang tua kepada anaknya. Pembawaan merupakan istilah lain dari hereditas yang dapat diartikan sebagai pewarisan sifat-sifat fisik maupun psikologis melalui sarana genetik. Pembawaan merupakan seluruh kemungkinan-kemungkinan atau potensi-potensi yang ada pada individu yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan, misalnya melalui proses pembelajaran.

Lingkungan merupakan hal-hal diluar diri seseorang yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan orang tersebut, baik berupa benda, orang lain, keadaan dan peristiwa disekitar yang langsung maupun tidak langsung dan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan mempunyai hubungan yang erat. Keduanya saling melengkapi. Jika ada hereditas maka harus ada lingkungan baik fisik maupun sosial. Hereditas sangat ditentukan oleh faktor keturunan atau pewarisan yang ada dalam gen mereka. Sedangkan, lingkungan hanya akan mempengaruhi pribadi mereka saja yaitu yang luar saja. Dikarenakan di lingkungan hanya memberikan apa yang dapat mereka lakukan untuk melalui kehidupan agar dapat bertahan hidup.

Di era modern diperlukan adanya implementasi atau aplikasi dari teori hereditas dan lingkungan untuk dapat membentuk karakter yang baik pada anak. Di antara yang bisa dilakukan yaitu melalui pendidikan pra-konsepsi, pendidikan pre-natal, revitalisasi peran orang tua di lingkungan keluarga, penguatan pendidikan karakter di n
membangun lingkungan berkarakter.

Daftar Pustaka

Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, Bandung: Rosdakarya, 2017

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, 2018

Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Renika Cipta, Jakarta: 1990

Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004

Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016

Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta: 2012

Feralia Eka Putri, *Pengaruh Hereditas Dan Lingkungan Terhadap Siswa*, <https://feraliaekaputri.wordpress.com/2013/04/29/pengaruh-hereditas-dan-lingkungan-terhadap-siswa/>, diakses pada Jumat, 11 Desember 2020

Suratman Effendi, Wijaya Ali Thaib & B. Chasrul Hadi, *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2007

Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011